



Metode dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital

Friendly Pryst Luanmasar¹, Purim Marbun²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Email : 24121010@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised July 21, 2025

Accepted July 26, 2025

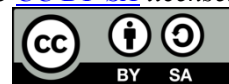
Keywords:

Digital Church, Online Ministry, Social Media, Church Development Models, Technology And Faith.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed various aspects of life, including spiritual practices and church ministry. Churches must wisely respond to these changes in order to remain relevant and effective in their mission. This study uses a descriptive qualitative approach through library research to explore various models of digital-based church development. The findings show that churches can grow by creatively and responsibly utilizing digital tools while staying true to the core values of the Christian faith. The study discusses several models, including contextual churches, flexible ministry, dynamic liturgy, digital education, participatory interaction, visual communication, and broad-reaching digital missions. These models help the church to actively engage in the digital space without losing its theological identity. This research encourages modern churches to maximize digital ministry to reach more people and strengthen the faith of believers in the midst of a rapidly changing world.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised July 21, 2025

Accepted July 26, 2025

Kata Kunci:

Gereja Digital, Pelayanan Daring, Media Sosial, Model Pengembangan Gereja, Teknologi Dan Iman.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja. Gereja perlu merespons perubahan ini dengan bijak agar tetap relevan dan efektif dalam melayani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan sebagai metode utama, untuk menggali berbagai model pengembangan gereja yang berbasis digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dapat bertumbuh melalui pemanfaatan teknologi digital secara kreatif dan bertanggung jawab, selama tetap berpegang pada nilai-nilai iman Kristen. Beberapa model yang dibahas meliputi gereja kontekstual, fleksibel, liturgi dinamis, edukasi digital, partisipatif, komunikasi visual, serta misi digital yang luas dan terbuka. Seluruh model ini membantu gereja hadir secara aktif di ruang digital tanpa kehilangan identitas teologisnya. Penelitian ini mendorong gereja masa kini untuk memaksimalkan pelayanan digital demi menjangkau lebih banyak jiwa dan memperkuat iman umat di tengah perubahan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Friendly Pryst Luanmasar

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan dan pelayanan gereja. Gereja sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat mengabaikan perubahan zaman ini. Ketika dunia bergerak menuju era digital, gereja juga dihadapkan pada tantangan dan peluang yang harus direspons dengan bijak. Di tengah arus digitalisasi yang begitu cepat, pelayanan gereja pun perlu berkembang mengikuti kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi dari panggilan ilahi yang telah dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu misi Kristen selalu menuntut perubahan bentuk agar tetap relevan, tanpa mengubah isi atau pesan Injil itu sendiri¹ Maka dari itu penting sekali bagi seorang pemimpin Kristen dapat membawa gereja beradaptasi pada perkembangan teknologi di masa sekarang. Purim berpendapat bahwa kepemimpinan Kristen bersumber dari panggilan ilahi. Allah yang memanggil, menyertai, dan memperlengkapi pemimpin, seperti halnya dengan Musa yang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin Israel. Ketaatan Musa terhadap panggilan Allah memberi dampak yang besar bagi bangsa Israel. Purim mengutip pendapat Hutton, "He is the leader of Israel by divine appointment, yet leads at the people's request," yang menegaskan bahwa pemimpin yang dipilih oleh Tuhan tetap memimpin atas dasar permintaan dan kebutuhan umat.²

Dalam konteks digital, banyak gereja mulai menggunakan media sosial, platform streaming, dan berbagai aplikasi sebagai sarana untuk menjangkau jemaat dan masyarakat luas yang mana bahwa kehidupan orang percaya harus melawan pengaruh dunia yang merusak, tetapi juga tidak menutup diri dari alat-alat yang bisa digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Teknologi bisa menjadi jembatan untuk memperluas pelayanan, jika digunakan dengan bijak dan benar.³ Diain sisi, pentingnya kesiapan orang tua dan gereja dalam menghadapi generasi digital. Anak-anak dan remaja yang hidup dalam dunia maya setiap hari membutuhkan pendekatan baru dalam pelayanan rohani. Gereja tidak cukup hanya hadir secara fisik, tetapi juga perlu hadir di ruang digital, tempat generasi muda banyak menghabiskan waktunya.⁴ Dan lebih dari itu misi gereja di dunia modern harus memperhatikan konteks masyarakatnya. Artinya, gereja perlu mengembangkan metode dan model pelayanan yang bisa menjawab kebutuhan zaman, termasuk melalui layanan digital. Dalam konteks ini, pelayanan digital bukan sekadar alternatif, tetapi menjadi bagian penting dalam pengembangan gereja masa kini dan masa depan.⁵

¹ D.J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2009).

² Purim Marbun, *Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen*, I. No. 2.76. (Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan, 2020).

³ C.J Mahaney et al., *Worldliness: Melawan Godaan Dunia Yang Sudah Jatuh Dalam Dosa* (Pionir Jaya, 2011).

⁴ H.C Pratama, *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi Dan Mengasuh Generasi Digital* (PT. Visi Anugerah Indonesia., 2012).

⁵ J.R.W Scott, *Christian Mission in the Modern World* (Intervarsity Press, 1975).



Dalam bukunya Stef Aupers dan Dick Houtman.⁶ menjelaskan bahwa dalam dunia modern, banyak orang mulai melihat hal-hal yang bersifat rohani tidak lagi hanya berada di luar diri manusia, tetapi juga dapat ditemukan dalam pengalaman pribadi, termasuk lewat dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual bisa diungkapkan dan dijalani melalui teknologi yang bersifat pribadi dan interaktif. Agama di era digital mengalami transformasi besar, bukan hanya dalam bentuk ibadah daring, tetapi juga dalam praktik komunitas dan relasi antarumat. Internet menjadi ruang baru di mana orang-orang bisa mencari, berbagi, dan mengalami kehidupan iman mereka. Ini berarti gereja tidak lagi hanya hadir dalam bentuk fisik, melainkan juga hadir di dunia maya yang tetap memiliki nilai dan dampak rohani⁷

Norman Geisler⁸ menyampaikan bahwa gereja seharusnya mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya. Dalam konteks digital, hal ini berarti gereja harus tetap setia pada kebenaran firman Tuhan namun juga bersedia memanfaatkan teknologi untuk menjangkau umat. Kemampuan gereja untuk mengintegrasikan ajaran iman dengan media digital akan menentukan sejauh mana gereja dapat menjawab kebutuhan zaman ini. Wayne Grudem⁹ juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam pelayanan gereja. Teknologi informasi saat ini memberi peluang besar untuk menyampaikan kebenaran Alkitab secara luas dan cepat. Melalui media digital, firman Tuhan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga pengaruh gereja dapat menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau.

Masyarakat digital cenderung memiliki cara berpikir yang berbeda, cepat, instan, dan seringkali individualistis. Gereja perlu bijak untuk tidak hanya mengikuti tren teknologi, tetapi juga membentuk umat agar tetap memiliki kehidupan rohani yang mendalam di tengah hiruk pikuk dunia maya.¹⁰ Tugas utama gereja adalah tetap mengarahkan umat kepada Kristus. Maka, meskipun teknologi dapat membantu memperluas pelayanan, arah dan tujuannya tetap harus berpusat pada pertumbuhan iman, pengajaran yang benar, dan misi gereja yang alkitabiah.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa studi kepustakaan (library research). Tujuan dari metode ini berfokus kepada metode dan model pengembangan gereja berbasis layanan digital. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal teologi, artikel ilmiah, serta publikasi digital yang relevan. Fokus utama adalah pada fenomena berkembangnya media sosial dan teknologi komunikasi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui studi pustaka ini, penulis menyusun uraian mengenai model yang efektif, serta menyoroti pentingnya etika dan kebijaksanaan dalam penggunaan media

⁶ Dick Houtman and Stef Aupers, *Religions of Modernity: Relocating the Sacred to the Self and the Digital* (Boston: Brill, 2010).

⁷ Heidi A Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London and New York: Routledge, 2013).

⁸ Norman Geisler, *Systematic Theology - Church* (Minneapolis: Bethany House, 2005).

⁹ Wayne, *Systematic Theology* (Michigan: Inter-Varsity Press, 1994).

¹⁰ Nurudin, *Tuhan Baru Masyarakat Cyber Di Era Digital* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012).

¹¹ Henry Thiesen, *Teologi Sistematis*. (Jawa Timur: Gandum Mas, 2008)



fenomena berkembangnya media sosial dan teknologi komunikasi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui studi pustaka ini, penulis menyusun uraian mengenai model yang efektif, serta menyoroti pentingnya etika dan kebijaksanaan dalam penggunaan media. Dengan merujuk pada literatur dan pengalaman gereja yang sudah menerapkan pelayanan digital, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi gereja-gereja yang ingin bermisi secara aktif di dunia maya. Selain itu, kajian ini juga membuka ruang bagi refleksi teologis yang mendalam tentang relevansi pelayanan digital dalam mempercepat pemberitaan Injil secara global, sesuai dengan perintah Yesus dalam Matius 24:14.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Gereja Kontekstual

Model gereja kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pentingnya gereja untuk tetap relevan dan terhubung dengan situasi zaman, tanpa kehilangan jati diri teologisnya. Dalam konteks pandemi Covid-19, gereja tidak bisa lagi mengandalkan cara-cara lama yang terbatas pada bangunan fisik atau kehadiran tatap muka. Ibadah dan pelayanan digital menjadi respons nyata gereja terhadap tantangan baru, sekaligus bentuk adaptasi yang tidak mengorbankan nilai-nilai iman yang mendasar. Model ini lahir dari kesadaran bahwa Injil harus diberitakan dalam setiap konteks kehidupan manusia, termasuk dalam ruang digital yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan umat.

Gereja kontekstual tidak sekadar memindahkan ibadah ke media daring, tetapi juga menafsir ulang bentuk dan penyampaiannya agar dapat dipahami dan dihayati oleh jemaat di tengah perubahan budaya komunikasi. Misalnya, dalam ibadah digital, tata ibadah dan penyampaian firman perlu dirancang dengan mempertimbangkan durasi, media visual, serta interaksi jemaat secara daring. Hal ini mencerminkan prinsip inkarnasi dalam pelayanan Yesus, yaitu hadir dalam budaya manusia untuk menjangkau mereka secara utuh. Maka, gereja tidak boleh kaku, tetapi harus lentur secara bentuk tanpa goyah dalam dasar iman.

Selain itu, model gereja kontekstual menegaskan bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya, bukan gedungnya. Dengan pemahaman ini, ibadah digital tetap sah secara teologis karena esensi gereja tetap terpelihara: firman diberitakan, persekutuan dibangun, dan penyembahan kepada Allah tetap berlangsung. Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan meresponsnya secara bijaksana. Dalam hal ini, digitalisasi bukan ancaman, melainkan kesempatan baru untuk menghadirkan Injil dan membangun iman umat dalam konteks yang nyata hari ini.

¹² Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike, "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22.



b. Model Gereja Fleksibel dan Adaptif

Model gereja fleksibel dan adaptif merupakan respons terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi secara cepat di era digital. Dalam model ini, gereja dipandang bukan sebagai institusi yang kaku, tetapi sebagai tubuh Kristus yang hidup dan mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan arah dan panggilan utamanya. Gereja tetap melaksanakan tugas-tugas utama seperti penginjilan, pembinaan, ibadah, dan pelayanan sosial, namun dengan cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi zaman. Misalnya, gereja dapat menggunakan platform digital untuk membina jemaat melalui kelas daring, persekutuan online, dan pembelajaran Alkitab berbasis video atau podcast.

Adaptasi ini bukan berarti gereja mengorbankan prinsip-prinsip iman. Sebaliknya, gereja justru menunjukkan kesetiaannya pada misi Kristus dengan menjangkau orang-orang di mana pun mereka berada, termasuk mereka yang tidak mungkin hadir secara fisik. Sebagaimana Yesus menjelma menjadi manusia dan hadir dalam konteks dunia, demikian juga gereja dipanggil untuk hadir dalam konteks digital masa kini. Fleksibilitas ini adalah bentuk nyata dari pelayanan yang bersifat misioner dan relevan.

Dalam praktiknya, gereja yang adaptif akan terus mengevaluasi pendekatan pelayanannya agar tetap efektif dan bermakna. Fleksibilitas bukan hanya soal teknologi, tetapi juga menyangkut pola pikir yang terbuka terhadap perubahan. Gereja harus berani mencoba, belajar dari kegagalan, dan memperbaiki diri untuk semakin relevan menjawab kebutuhan rohani jemaat di tengah dunia yang terus berubah. Dengan model ini, gereja menjadi komunitas yang hidup, dinamis, dan terus bergerak mengikuti arah pimpinan Roh Kudus.

c. Model Liturgi Dinamis

Model liturgi dinamis menekankan bahwa bentuk ibadah gereja dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, selama inti atau esensi penyembahannya tetap setia pada kebenaran Alkitab. Dalam konteks digital, ibadah tidak lagi terikat pada bangunan gereja atau jadwal tetap, tetapi dapat dilakukan di ruang virtual yang terbuka dan fleksibel. Gereja yang menerapkan liturgi dinamis menyadari bahwa bentuk tidak lebih penting daripada makna. Oleh karena itu, meskipun tampilan ibadah berubah, misalnya menggunakan video, animasi, musik digital, atau platform streaming tapi inti dari ibadah seperti pembacaan firman, doa, pujian, dan pemberitaan Injil tetap dijaga.

Perubahan liturgi ini merupakan bagian dari usaha gereja untuk menjangkau jemaat secara lebih efektif, terutama generasi muda yang sudah terbiasa dengan dunia digital. Liturgi digital bisa dikemas dengan visual yang menarik, durasi yang disesuaikan, dan interaktivitas yang lebih tinggi, seperti kolom komentar atau sesi tanya-jawab live. Hal ini memungkinkan ibadah menjadi lebih inklusif dan melibatkan partisipasi aktif jemaat, bahkan yang berada di lokasi berbeda. Meski formatnya berbeda, ibadah tetap menjadi momen sakral untuk mengalami hadirat Allah, karena yang terpenting bukan tempatnya, tetapi sikap hati dalam menyembah.



Liturgi yang dinamis juga menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tidak dibatasi oleh struktur ibadah yang kaku. Sebaliknya, gereja diberi kebebasan kreatif untuk merancang ibadah yang menyentuh hati dan relevan dengan konteks jemaat. Kreativitas dalam liturgi digital justru bisa memperkaya pengalaman rohani dan memperluas jangkauan gereja tanpa harus mengorbankan nilai teologis. Dengan demikian, model liturgi dinamis menunjukkan bahwa ibadah sejati adalah respons yang hidup terhadap Allah, yang dapat dinyatakan melalui berbagai bentuk, termasuk media digital.¹³

d. Model Transformasi Digital Edukatif

Model transformasi digital edukatif adalah pendekatan yang mendorong gereja untuk beralih dari pola pelayanan manual ke digital, khususnya dalam bidang pendidikan jemaat. Dalam model ini, gereja tidak hanya mengandalkan pengajaran tatap muka, tetapi mulai menggunakan media digital sebagai alat utama dalam membina dan mendidik warganya. Perubahan ini mencakup penggunaan platform daring seperti video pengajaran, grup diskusi via media sosial, kelas Alkitab online, serta materi pembinaan dalam bentuk podcast atau e-book. Tujuan utamanya adalah agar gereja tetap menjangkau jemaat dengan cara yang sesuai dengan gaya hidup dan pola komunikasi generasi saat ini.

Transformasi ini bukan semata-mata soal teknologi, tetapi merupakan upaya strategis untuk mempertahankan misi pendidikan gereja dalam konteks zaman yang berubah. Banyak jemaat, khususnya dari kalangan muda (generasi milenial dan Z), lebih mudah menyerap informasi secara visual dan interaktif melalui gawai mereka. Oleh karena itu, gereja yang menerapkan model ini akan lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman dan pembentukan karakter Kristen. Pembinaan iman tidak lagi terbatas oleh waktu dan tempat, melainkan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Lebih dari itu, model ini juga menekankan pentingnya gereja untuk terus belajar, mengevaluasi, dan memperbaharui bentuk layanannya. Transformasi digital tidak berhenti pada penggunaan media, tetapi menyentuh cara berpikir gereja dalam mengajar dan mendampingi jemaat. Dengan memanfaatkan potensi teknologi secara bijak, gereja dapat tetap menjadi komunitas pendidik rohani yang kuat, relevan, dan berdampak, sekalipun berada di tengah arus digital yang sangat cepat berubah.

e. Model Partisipatif dan Interaktif

Model partisipatif dan interaktif mendorong gereja untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi membangun komunikasi dua arah antara gereja dan jemaat melalui media digital. Dalam model ini, pelayanan pendidikan bukan hanya tentang pengajaran dari pemimpin kepada jemaat, melainkan juga tentang keterlibatan aktif jemaat dalam proses belajar. Gereja memanfaatkan platform-platform seperti WhatsApp, Zoom, YouTube, Instagram Live, atau Google Classroom sebagai sarana diskusi, tanya-jawab,

¹³ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1.



refleksi bersama, dan saling berbagi pengalaman rohani. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, dinamis, dan relevan.

Kehadiran fitur interaktif seperti komentar langsung, polling, kuis Alkitab online, atau forum diskusi digital memungkinkan gereja membangun relasi yang lebih personal dengan jemaat. Partisipasi aktif ini penting karena generasi digital tidak hanya ingin menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dan kontributor dalam pembentukan rohani mereka. Dengan mengajak jemaat untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan merespon firman secara langsung, gereja menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan membangun.

Lebih jauh, model ini juga memberi kesempatan kepada semua kalangan, termasuk mereka yang sebelumnya kurang terlibat dalam pelayanan tatap muka, untuk mengambil bagian dalam komunitas belajar. Interaktivitas digital menjembatani keterbatasan geografis, fisik, maupun psikologis, sehingga setiap anggota jemaat merasa dilibatkan dan dihargai. Dengan demikian, pelayanan pendidikan berbasis digital bukan hanya memperluas jangkauan, tetapi juga memperdalam keterikatan dan pertumbuhan iman dalam tubuh Kristus.

f. Model Kontekstual Teologis

Model kontekstual teologis menekankan bahwa setiap pemanfaatan media digital dalam pelayanan pendidikan gereja harus didasarkan pada nilai dan prinsip teologis yang benar, bukan sekadar mengikuti tren teknologi. Dalam pendekatan ini, gereja tidak hanya mengadopsi media digital karena alasan praktis atau popularitas, tetapi karena memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu panggilan untuk mendidik umat sesuai firman Tuhan dalam konteks zaman mereka. Gereja dituntut untuk membekali diri, bukan hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan hikmat dalam membedakan mana konten yang membangun iman dan mana yang sekadar hiburan kosong.

Prinsip utama dalam model ini adalah bahwa media hanyalah sarana, bukan tujuan. Tujuan utama gereja tetaplah pendidikan rohani yang menuntun jemaat kepada pengenalan yang benar akan Kristus. Oleh karena itu, semua konten digital yang diproduksi baik itu video pengajaran, tulisan reflektif, diskusi online, maupun postingan media sosial perlu ditimbang berdasarkan kebenaran Alkitab dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pertanyaan seperti “Apakah ini membawa jemaat kepada Kristus?”, “Apakah ini membangun karakter dan iman?”, dan “Apakah ini mencerminkan kasih dan kebenaran?” harus menjadi landasan dalam setiap produksi konten digital gereja.

Model ini menjadi pengingat bahwa pelayanan digital bukanlah wilayah netral. Dalam dunia yang penuh dengan informasi palsu, relativisme moral, dan banjir konten viral, gereja ditantang untuk tetap bersuara dengan narasi yang alkitabiah dan membebaskan. Dengan menerapkan model kontekstual teologis, gereja tidak kehilangan identitasnya, tetapi justru hadir sebagai terang di dunia digital, sebuah ruang baru yang membutuhkan kehadiran firman Tuhan secara kreatif, namun tetap setia.¹⁴

¹⁴ Merensiana Hale, “PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN GEREJA DI ERA DIGITAL” (n.d)



g. Model Media Misi Digital

Model media misi digital merupakan pendekatan di mana gereja secara aktif menggunakan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan Injil dan menjangkau jiwa. Dalam model ini, pelayanan misi tidak lagi terbatas pada aktivitas fisik seperti penginjilan langsung atau kunjungan misi, tetapi meluas ke ranah digital yang mencakup live streaming khotbah, video kesaksian, konten rohani di media sosial, hingga podcast dan aplikasi rohani. Melalui pendekatan ini, gereja dapat hadir dan bersaksi di ruang digital yang menjadi “dunia kedua” bagi banyak orang.

Keunggulan dari model ini adalah jangkauan yang sangat luas, melewati batas-batas geografis, budaya, dan waktu. Media digital memungkinkan gereja menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit ditemui, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau mereka yang enggan datang ke gereja secara fisik. Selain itu, media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok dapat menjadi saluran efektif untuk membagikan kabar baik secara sederhana namun berdampak, melalui status, reels, cerita visual, dan komentar yang membangun.

Namun, dalam penerapannya, model ini menuntut kebijaksanaan dan integritas rohani. Gereja harus menyadari bahwa media adalah ruang terbuka yang juga dipenuhi oleh konten negatif, ujaran kebencian, dan hoaks. Oleh karena itu, setiap konten yang dipublikasikan harus dipersiapkan dengan baik, mencerminkan kasih Kristus, dan mampu menyentuh hati mereka yang haus akan kebenaran. Dengan kata lain, media misi digital bukan hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi tentang menghadirkan terang Kristus secara relevan dan bertanggung jawab di dunia maya.

h. Model Komunikasi Visual dan Emosional

Model komunikasi visual dan emosional menekankan bahwa cara gereja menyampaikan pesan Injil harus disesuaikan dengan cara berpikir generasi digital masa kini, yang lebih responsif terhadap pesan visual dan emosional daripada sekadar penjelasan rasional. Dalam era ini, banyak orang “mendengar dengan mata dan berpikir dengan perasaan”, sebagaimana dikatakan oleh Ravi Zacharias. Artinya, konten yang ditampilkan secara visual, dalam bentuk video singkat, gambar menarik, atau animasi yang menyentuh emosi jauh lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kekristenan dibandingkan dengan teks panjang atau ceramah konvensional.

Gereja yang menerapkan model ini akan fokus pada penyajian pesan yang kuat secara visual, namun tetap memiliki kedalaman teologis. Misalnya, video pendek tentang kesaksian hidup, kutipan ayat dengan desain grafis yang menarik, atau narasi emosional dalam bentuk film pendek rohani. Semua itu dirancang untuk menggugah hati, menyentuh perasaan, dan memicu refleksi spiritual yang dalam. Visual bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi saluran utama untuk menjembatani Injil dengan dunia yang terbiasa dengan budaya layar. Model ini tidak hanya menjangkau generasi muda, tetapi juga menciptakan pengalaman iman yang lebih personal dan membekas. Ketika emosi disentuh dan pesan dirasakan secara visual, kemungkinan besar orang akan lebih terbuka terhadap Injil. Namun, gereja juga harus tetap menjaga kejelasan doktrin dan kebenaran firman Tuhan di balik setiap elemen visual. Dengan demikian, pesan Injil tidak kehilangan kekuatannya, tetapi justru dikemas dengan cara yang lebih relevan dan berdaya ubah.



i. Model Jangkauan Luas dan Terbuka

Model jangkauan luas dan terbuka menggambarkan bahwa media digital memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak orang secara global dan lintas batas, termasuk mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pelayanan tradisional. Melalui internet, pesan Injil dapat disebarkan ke seluruh dunia tanpa hambatan geografis, bahasa, atau budaya. Media sosial, situs web gereja, serta platform seperti YouTube dan podcast menjadi pintu masuk yang efektif untuk memperkenalkan kekristenan kepada masyarakat umum, termasuk kepada mereka yang belum percaya atau yang skeptis terhadap agama.

Keunikan model ini terletak pada sifat keterbukaannya. Konten digital gereja tidak hanya dikonsumsi oleh jemaat internal, tetapi juga dapat ditemukan secara bebas oleh siapa saja. Artinya, setiap unggahan menjadi bentuk kesaksian publik. Dalam konteks ini, gereja perlu memiliki kesadaran misi yang lebih besar, karena setiap pesan yang dipublikasikan bisa menjadi titik awal perjumpaan seseorang dengan kasih Kristus. Oleh sebab itu, gereja didorong untuk menyajikan konten yang ramah, inklusif, dan tidak bersifat menghakimi, sambil tetap teguh dalam menyampaikan kebenaran.

Model ini mengajak gereja untuk tidak membatasi pelayanannya hanya dalam komunitas lokal, tetapi melihat media digital sebagai medan misi yang luas dan strategis. Matius 24:14 menegaskan bahwa Injil Kerajaan akan diberitakan ke seluruh dunia sebelum akhir zaman tiba. Melalui media digital, nubuat ini menjadi semakin mungkin untuk digenapi. Gereja digital yang terbuka dan menjangkau luas bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan bentuk ketaatan terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus dalam konteks zaman yang terus berubah.¹⁵

KESIMPULAN

Gereja saat ini tidak bisa mengabaikan perkembangan teknologi digital yang terus bergerak cepat. Dunia digital bukanlah musuh, melainkan ladang pelayanan baru yang harus dimasuki dengan hikmat. Teknologi memberikan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama mereka yang tidak bisa hadir secara fisik. Melalui berbagai model pelayanan seperti gereja kontekstual, fleksibel, partisipatif, dan liturgi dinamis, gereja dapat tetap menjalankan tugas utamanya, yaitu memberitakan Injil dan membina iman umat, dengan cara-cara yang relevan bagi generasi sekarang.

Namun, dalam semua perubahan bentuk dan metode pelayanan, gereja harus tetap berpegang teguh pada dasar iman Kristen. Penggunaan media digital harus selalu didasarkan pada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan, bukan hanya mengikuti tren atau popularitas. Setiap konten, ibadah, dan interaksi digital perlu mencerminkan kasih Kristus dan membawa jemaat kepada pengenalan yang lebih dalam akan Allah. Dengan demikian, pelayanan digital bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dari panggilan gereja di era modern.

¹⁵ Camerling, Lauded, and Eunike, "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0."



Lebih dari itu, gereja dipanggil untuk terus belajar, mengevaluasi, dan berinovasi agar tidak tertinggal dalam menyampaikan pesan Injil. Pelayanan digital yang efektif menuntut kreativitas, keterbukaan terhadap perubahan, serta komitmen teologis yang kuat. Gereja yang mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak akan menjadi komunitas yang hidup, berdampak, dan tetap setia dalam melayani sesuai kehendak Tuhan, baik di dunia nyata maupun dunia maya

DAFTAR RUJUKAN

Bosch, D.J. *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2009.

Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22.

Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London and New York: Routledge, 2013.

Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1.

Geisler, Norman. *Systematic Theology - Church*. Minneapolis: Bethany House, 2005.

Hale, Merensiana. "PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN GEREJA DI ERA DIGITAL" (n.d.).

Houtman, Dick, and Stef Aupers. *Religions of Modernity: Relocating the Sacred to the Self and the Digital*. Boston: Brill, 2010.

Mahaney, C.J, C Cabaniss, B Kauflin, D Harvey, and J Purswell. *Worldliness: Melawan Godaan Dunia Yang Sudah Jatuh Dalam Dosa*. Pionir Jaya, 2011.

Marbun, Purim. *Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen*. I. No. 2.76. *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 2020.

Nurudin. *Tuhan Baru Masyarakat Cyber Di Era Digital*. Yogyakarta: Aditya Media, 2012.

Pratama, H.C. *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi Dan Mengasuh Generasi Digital*. PT. Visi Anugerah Indonesia., 2012.

Scott, J.R.W. *Christian Mission in the Modern World*. Intervarsity Press, 1975. Thiesen,

Henry. *Teologi Sistematis*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2008.

Wayne. *Systematic Theology*. Michigan: Inter-Varsity Press, 1994